

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Novayanti Anggriani H

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Administrasi Indonesia
Anggrianinova12@gmail.com

Rahmawati Hanny Y

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Administrasi Indonesia
rahmahanny@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the extent to which the factors of competence, objectivity, integrity, experience, independence, and the risk of an effect on the auditor's professional skepticism. This type of research in this study is a qualitative research. The population in this study is the auditors who work in public accounting firm in the whole area of Central Jakarta. The sampling technique in this study were selected through purposive sampling technique. The number of samples in this study is 24 KAP with 150 respondents. Analysis of data using regression analysis.

The result of this research is the competence of auditors have an influence on the auditor's professional skepticism . Objectivity auditor has an influence on the auditor's professional skepticism . Integrity auditor has an influence on the auditor's professional skepticism . Experience auditor has an influence on the auditor's professional skepticism . Auditor independence have an influence on the auditor's professional skepticism . Risk auditor has an influence on the auditor's professional skepticism . And competence auditor , auditor objectivity, integrity auditor , auditor experience , auditor independence and auditor risk together have an influence on the auditor's professional skepticism .

Keywords : Competence Auditor , Auditor Objectivity , Integrity Auditor , Auditor Experience , Independence Auditor , Risk Auditor, Auditor Professional Skepticism.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat memicu persaingan yang tinggi diantara pelaku bisnis. Para pengelola perusahaan berusaha untuk meningkatkan pendapatan, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penjualan, kualitas produksi, serta memperluas pangsa pasar. Hal ini dilakukan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut. Dengan adanya perkembangan bisnis tersebut, para pemegang saham akan semakin tertarik untuk menanamkan saham modalnya di Indonesia. Dalam menilai kinerja dan pertanggung jawaban pengelola perusahaan tersebut kepada pemilik, serta sebagai dasar pengambilan keputusan, maka manajemen perusahaan membuat laporan keuangan. Agar laporan keuangan yang disajikan tersebut dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, maka diperlukan jasa pihak ketiga atau auditor yang berfungsi untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan manajemen wajar atau bebas dari salah saji material.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga. Sebagai profesional, auditor harus selalu bertanggung jawab untuk menjunjung

sikap profesional auditor dengan melaksanakan tahapan audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik serta menjunjung tinggi etika untuk menjaga kualitas audit dan citra profesi akuntan publik. Banyak faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, diantaranya ialah kompetensi auditor, objektivitas auditor, integritas auditor, pengalaman auditor, independensi auditor, dan risiko auditor. Tingkat skeptisisme seorang auditor dipengaruhi oleh kompetensi akuntan publik, dimana seseorang dikatakan kompeten apabila orang tersebut memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan dalam bidangnya. Kompetensi audit diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Suraida, 2005).

Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi yang lain. Prinsip objektivitas merupakan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Pemeriksa harus mempertahankan objektivitas pada saat melaksanakan pemeriksaan untuk mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik. Objektivitas auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penelitian kualitas hasil kerja auditor.

Dalam hal ini auditor juga dituntut untuk bertindak jujur dan tegas dalam mengungkapkan semua bukti audit yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak yang dapat mengganggu integritas pribadi auditor. Sehingga kualitas pekerjaan auditor dapat dipercaya oleh publik sesuai dengan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi, karna pada dasarnya integritas menjadi salah satu jaminan kualitas dalam menilai hasil kerja auditor.

Seorang auditor untuk dapat dikatakan memiliki pengalaman di Indonesia adalah sekurang-kurangnya telah melakukan praktik 3 (tiga) tahun sebagai akuntan. Winantyadi, Waluyo (2014) menyatakan bahwa pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

Suraida (2005) menyatakan bahwa risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi risiko audit yang dapat diterima antara lain: 1) Tingkat ketergantungan pemakai laporan keuangan terhadap laporan itu dan 2) Kemungkinan adanya kesulitan keuangan klien yang akan timbul setelah laporan audit diterbitkan. Penelitian mengacu pada penelitian sebelumnya dengan membandingkan pada hasil yang berbeda dan diuji dengan alat ukur yang berbeda pula, serta mengkombinasi beberapa variabel dengan satu peneliti dengan peneliti yang lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi auditor, objektivitas auditor, integritas auditor, pengalaman auditor, independensi auditor, risiko auditor memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menguji kembali secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan cenderung saling kontradiksi. Selain ini, penelitian ini berupaya mengembangkan keilmuaan yang relevan dengan bidang akuntansi dengan menggunakan teknik, metode, unit analisis, dan time horizon yang berbeda.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada deskripsi dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh kompetensi, objektivitas, integritas, pengalaman, independensi dan risiko terhadap skeptisisme profesional auditor?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme atau mempertanyakan, ketidakpercayaan, dalam bahasa Yunani *skeptomai*. Dalam penggunaan umumnya pengertian skeptisisme adalah untuk melihat sekitar, untuk mempertimbangkan. Jika dilihat dari perbedaan ejaan kata merujuk kepada: (a) Suatu sikap keraguan atau disposisi untuk keraguan baik secara umum atau menuju objek tertentu; (b) Doktrin yang benar ilmu pengetahuan atau terdapat di wilayah tertentu belum pasti; atau (c) Metode ditangguhkan pertimbangan atau keraguan sistematis. Auditor menunjukkan skeptisisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan.

2.2. Kompetensi Auditor

Kompetensi menurut Palan (2007) adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

2.3. Objektivitas Auditor

Objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas antara lain: (1) dapat diandalkan dan di percaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3), tidak berangkat tugas dengan berniat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis (Sukriah dkk, 2009).

2.4. Integritas Auditor

Sukriah dkk (2009), menyatakan integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur tersebut diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

2.5. Pengalaman Auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi *performance* auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pengalaman audit adalah pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang diaudit. Selain orientasi etika, auditor juga membutuhkan pengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas. Suraida (2005), menyatakan pengalaman auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

2.6. Independensi Auditor

Independensi merupakan dasar dari struktur filosofi profesi. Sukriah dkk (2009), menyatakan auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Pendapat seorang akuntan publik betapapun kompetennya akuntan publik tersebut dalam melaksanakan audit atau jasa attestasi lainnya akan menjadi kurang bernilai jika akuntan publik tersebut tidak independen. Akuntan

publik dituntut harus bertindak independen dalam segala hal artinya para anggotanya harus bertindak dengan integritas dan objektivitas.

2.7. Risiko Auditor

Dalam sebuah perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit.. Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah risiko audit yang auditor terima. Standar Auditing menyatakan adanya risiko audit diakui dengan pernyataan dalam penjelasan tentang tanggung jawab dan fungsi auditor independen yang berbunyi sebagai berikut: “Karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi.

2.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan diurai sebagaimana diantaranya dilakukan oleh Oktania dan Suryono (2013), meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor-faktor tersebut adalah kompetensi, pengalaman, risiko, *interpersonal trust*, *suspension of judgment*, *skeptisme profesional*. Dengan sampel 13 KAP yang berada di wilayah Jawa Timur khususnya Surabaya. Teknik analisis pengambilan data yang digunakan adalah kuisioner yang disebar dikantor akuntan publik. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin auditor memiliki *Suspension of Judgment* terhadap klien maka semakin berkurang skeptisme profesional auditorya.

Penelitian Winantyadi dan Waluyo (2014) mengenai pengaruh pengalaman terhadap sikap skeptisisme profesional auditor pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Keahlian terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Penelitian Suraida (2005), meneliti tentang sejauh mana faktor etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pemberian opini akuntan publik. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian survai yang merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa anggota sampel dari suatu populasi tertentu yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Jenis penelitian adalah deskriptif verifikatif (causal). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Secara parsial pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan resiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor kecil, namun secara simultan pengaruhnya cukup besar yaitu 61%.

Penelitian Nasution dan Fitriani (2012) menyatakan beban kerja berpengaruh negatif pada skeptisme profesional, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, Pengalaman audit dan skeptisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala-gejala kecurangan, pengalaman audit dan skeptisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala-gejala kecurangan. *Gender*, ukuran KAP dan posisi auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

Penelitian Fa’ati dan Sukirman (2014), melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui faktor internal yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional seorang auditor pada KAP Kota Semarang. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP kota Semarang. Teknik pengambilan sampel adalah metode *convenience sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 89 auditor. Data yang digunakan berupa data primer dengan

teknik kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Simpulan penelitian menunjukkan skeptisme profesional auditor akan meningkat apabila memiliki tipe kepribadian *ST (Sensing-Thinking)* dan *NT (Intuition-Thinking)* serta peningkatan kompetensi. Saran terkait penelitian ini adalah auditor harus selalu menggunakan sikap skeptisme profesional guna meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Silalahi (2013) meneliti tentang pengaruh etika, kompetensi, pengalaman, dan situasi terhadap skeptisme profesional auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Sumatera Utara dan Riau, yang KAP-nya terdaftar di Buku Director IAI tahun 2009 yaitu sebanyak 28 KAP. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ialah auditor yang bekerja di setiap KAP wilayah Sumatera. Untuk memudahkan identifikasi terhadap auditor yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, digunakan metode pemilihan sampel Non Probabilitas yang disebut metode *Convenience Sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman, dan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

Aritof, Anugerah, Rasuli (2014), meneliti tentang pengaruh situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian terhadap skeptisme profesional auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah partner dan auditor senior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Sumatera. Menurut data yang diperoleh dari Institut Akuntan Publik Indonesia terdapat 55 KAP dan 82 Auditor. Hasil penelitian ini menyatakan normalitas jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari normal probability plot menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden adalah normal sehingga persyaratan normalitas dapat terpenuhi. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk butir seluruh pertanyaan penelitian telah memberikan hasil yang baik dan patut dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

2.9. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Seorang auditor harus memiliki tingkat kemahiran umum yang dimiliki oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan seksama yang wajar. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena itu bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fa'ati dan Sukirman (2014), menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

H1: Kompetensi berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pengaruh Objektivitas Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin tinggi pula tingkat skeptisme seorang auditor dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), memberikan kesimpulan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

H2 : Objektivitas Auditor berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Auditor merupakan ujung tombak pelaksanaan tugas audit yang seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Integritas juga dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dilakukan dan perbedaan pendapat yang jujur tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai

tertinggi dari anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat bersikap jujur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), memberikan kesimpulan bahwa integritas berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H3 : Integritas berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengalaman seorang auditor dalam profesi akuntan publik dapat dilihat dari lamanya dia bekerja dan banyaknya jumlah tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan. Pengalaman ternyata secara signifikan mempengaruhi pembuatan keputusan audit pada waktu kompleksitas penugasan dihadapi oleh auditor. Dari beberapa pernyataan di atas dinyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih lama dalam menjalankan audit dan sudah melewati banyak tugas pemeriksaan, dapat mendeteksi kekeliruan yang terjadi dan lebih peka terhadap informasi yang diperoleh untuk ketepatan pemberian opini audit. Serta seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Sehingga terlihat adanya hubungan antara pengalaman auditor dengan skeptisisme profesional auditor yang menuntut auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi melalui pemikiran kritis atas informasi yang diperoleh dan menggambarkan bahwa skeptisisme profesional sebagai fungsi dari disposisi etis, pengalaman dan faktor situasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriani (2012), menyimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H4 : Pengalaman berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Faktor yang paling utama dalam skeptisisme adalah independensi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap mental independent sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor (Mulyadi, 2003:26). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H5 : Independensi Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Risiko Auditor Dengan Skeptisisme Profesional Auditor

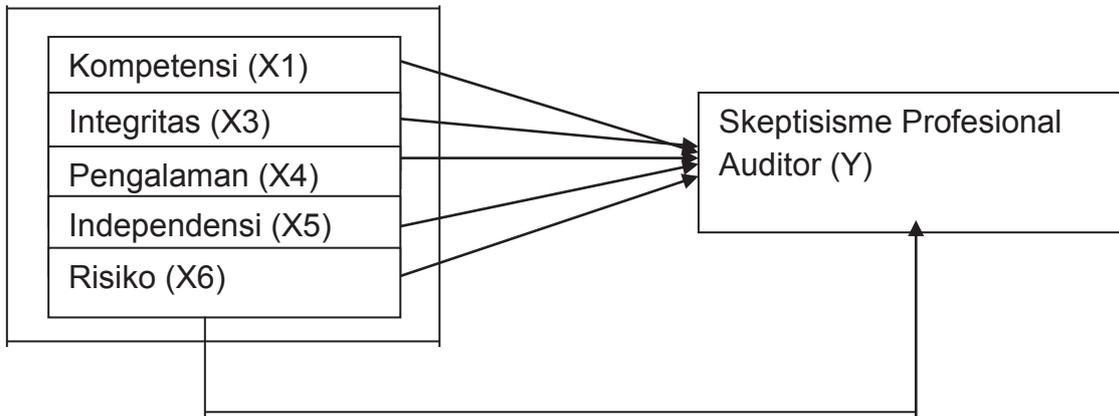
Risiko audit adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan). Risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas, struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005), menyimpulkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H6 : Risiko Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Integritas, Pengalaman, Independensi, Risiko terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme Profesional Auditor merupakan salah satu sikap seorang auditor yang dalam melakukan pekerjaannya selalu memiliki sikap ketidakpercayaan atau keraguan dalam sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme agar dalam melakukan kinerjanya auditor dapat mengerjakannya dengan hasil yang baik. Namun pada kenyataannya auditor sering mengabaikan sikap profesionalnya sehingga banyak terjadi kasus kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, rangkaian yang terdapat dalam skeptisisme profesional auditor adalah kompetensi, objektivitas, integritas, pengalaman, independensi, risiko.

H7: Kompetensi, Objektivitas, Integritas, Pengalaman, Independensi, Risiko berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 1
Model Pengembangan Hipotesis

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibuat berdasarkan pada tujuan, metode penelitiannya, tingkat eksplanasi, serta jenis data dan analisisnya. Adapun jenis penelitian dalam membahas penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menurut tujuannya, penelitian ini adalah penelitian terapan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian.
- b. Menurut metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode survei.
- c. Menurut tingkat eksplanasinya, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif, penelitian ini berguna untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.
- d. Menurut analisis jenis datanya, penelitian ini menggunakan data dalam bentuk data kuantitatif.

3.2. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Jakarta Pusat. Menurut informasi yang diperoleh dari data IAPI, jumlah KAP secara keseluruhan yang terdaftar dan berlokasi di Jakarta adalah 236 KAP dan yang berlokasi di Jakarta Pusat adalah 61 KAP. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan dengan teknik penentuan tersebut maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 24 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dengan 150 responden.

3.3. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Variabel Independen dalam penelitian ini meliputi:

a. Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor diharapkan auditor akan melaksanakan sikap profesionalnya dan akan semakin bagus dalam melaksanakan tugasnya (Alim dkk, 2007). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 8 butir pertanyaan dengan skala likert 5 yang telah dikembangkan oleh Qokhita (2013).

b. Objektivitas Auditor

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrument yang digunakan oleh Sukriah dkk (2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 point dan menggunakan instrument 8 butir pertanyaan yang telah dikembangkan oleh Brian (2013).

c. Integritas Auditor

Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun. Integritas mempertahankan standar prestasi yang tinggi dan melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan pendidikan dan pelatihan untuk dapat nilai tambah melalui kinerja. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrument yang digunakan oleh Sukriah dkk (2009). Variabel ini menggunakan skala ordinal dengan menggunakan 12 butir pertanyaan dan teknik pengukuran skala likert 5 point yang telah dikembangkan oleh Brian (2013).

d. Pengalaman Auditor

Tentang dampak pengalaman dalam kompleksitas tugas, tugas spesifik dan gaya pengambilan keputusan, memberikan kesimpulan bahwa kompleksitas tugas merupakan faktor terpenting yang harus dipertimbangkan dalam penambahan pengalaman. Auditor junior biasanya memperoleh pengetahuan dan pengalamannya terbatas dari buku teks sedangkan auditor senior mengembangkan pengetahuan dan pengalaman lewat pelatihan dan pengembangan lebih lanjut dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan (Asih, 2006). Variabel ini diukur menggunakan 9 butir pertanyaan dengan skala likert 5 yang telah dikembangkan oleh Aulia (2013).

e. Independensi Auditor

Suryaningtias (2007), mendefinisikan independensi merupakan salah satu ciri paling penting yang dimiliki oleh profesi akuntan publik. Karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaannya kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor yang dibuat oleh akuntan publik. Sekalipun akuntan publik ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala ordinal dengan teknik pengukuran skala likert 1 sampai 5 yang telah dikembangkan oleh Aulia (2013).

f. Resiko Auditor

Tiga komponen yang ada pada risiko audit adalah risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi. Namun risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat risiko audit yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat risiko audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat risiko audit yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi. Variabel

ini diukur dengan mengadopsi instrument yang digunakan oleh Guntara (2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 8 butir pertanyaan dengan skala 5 point Likert.

2. Variabel Dependen dalam penelitian ini meliputi:

a. Skeptisisme Profesional Auditor

Waluyo (2008), menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrument yang digunakan oleh Aulia (2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 point dan menggunakan 10 butir pertanyaan.

Tabel 2
Instrument Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
	Skeptisisme Profesional Auditor (Aulia, 2008)	1. Pikiran kritis	a. Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan b. Kritis dalam mengevaluasi bukti audit	Ordinal
		2. Profesional	a. Memiliki kemahiran profesional b. Kritis dalam mengevaluasi bukti audit	
		3. Asumsi cepat	a. Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien	
		4. Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien	a. Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat b. Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit	
		5. Pemahaman terhadap bukti audit	a. Adanya penerapan sikap skeptisme profesional b. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi	
		6. Kepercayaan diri	a. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	
	Kompetensi Qokhita (2013)	1. Pendidikan formal	a. Akuntan harus menjalankan pelatihan dengan teknis yang cukup b. Materi pelatihan dirancang dengan baik c. Pendidikan profesional berkesinambungan d. Menggunakan pengalaman yang sudah diperoleh berpengaruh pada kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan	Ordinal

		e. Pengalaman yang sudah digunakan oleh auditor semakin lama akan meningkatkan dengan adanya komplisitas	
	2. Praktik Audit	a. Menyediakan prosedur yang review b. Pengetahuan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan c. Pengalaman mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan	
Objektivitas Brian (2013)		a. Bebas dari benturan kepentingan b. Pengungkapan kondisi sesuai fakta	
Integritas (Brian (2013)		a. Kejujuran auditor b. Keberanian auditor c. Sikap bijaksana auditor d. Tanggung jawab auditor	
Pengalaman Aulia (2013)	1. Membuat keputusan 2. Intesitas tugas dan pengembangan karir 3. Kemampuan kerja 4. Lama kerja 5. Kompetensi	a. Mampu membuat keputusan a. Dapat mengembangkan karir b. Seringnya melakukan tugas audit a. Mampu mengetahui kekeliruan b. Mampu menganalisis masalah c. Mampu mengatasi permasalahan d. Dapat mendeteksi kecurangan a. Lama kerja sebagai auditor a. Peningkatan kompetensi sebagai auditor	Ordinal
Independensi Aulia (2013)	1. Independensi dalam program audit	a. Percayaan diri akuntan publik b. Kemampuan akuntan publik c. Sikap akuntan publik dalam mengaudit d. Bertanggung jawab dalam mengaudit e. Kebebasan akuntan	Ordinal

	2.Independensi dalam verifikasi	dalam mengaudit a. Tidak ada tekanan dalam mengaudit b. Tidak boleh mengaudit perusahaan kerabat	
	3.Independensi dalam pelaporan	a. Akuntan publik harus teguh pada kode etik independensi b. Sikap independensi tolak ukur sikap akuntan publik c. Sikap independensi cermin ketaatan akuntan publik d. Independensi diatur berdasarkan standar profesi e. KAP mengikuti standar ketentuan IAI	
Risiko Guntara(2011)	Risiko	a. Perencanaan yang tepat b. Risiko bawaan c. Risiko pengendalian d. Risiko deteksi	Ordinal

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

3.4. Analisis Data

Dalam menganalisis masalah penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda maka dapat diturunkan suatu model struktur yang persamaan fungsinya dapat dirumuskan pada persamaan struktur sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3
Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sign
	B	Std. Error			
1 (Constant)	8.276	5.142		1.609	.110
Kompetensi	.317	.117	.185	2.720	.007
Obyektifitas	.060	.083	.045	.722	.472
Integritas	.318	.096	.274	3.302	.001
Pengalaman	.311	.070	.324	4.429	.000
Independensi	.088	.063	.103	1.398	.164
Risiko	.453	.102	.284	4.455	.000

a. Dependent Variable: Skeptisme Profesional Auditor

Sumber : SPSS Versi 20.0 for window

Dari tabel di atas maka model regresi yang dapat dibentuk adalah :

$$Y = 8,276 + 0,317X_1 + 0,060X_2 + 0,318X_3 + 0,311X_4 + 0,088X_5 + 0,453X_6 + \varepsilon$$

Hipotesis Pertama (H₁)

Hipotesis H₁ dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t . Nilai t₀ untuk variabel kompetensi auditor (X₁) adalah 2,720 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung > t tabel, maka H₁ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktania dan Suryono (2013) diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. Seorang auditor dapat dikatakan berkompeten apabila dalam melakukan audit memiliki ketrampilan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Untuk dapat memiliki ketrampilan tersebut seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis dan formal. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya melalui diperluas melalui pengalaman dan praktik audit. Sehingga, seorang auditor yang memiliki pengetahuan luas serta pengalaman yang banyak dalam melaksanakan audit dapat menghasilkan skeptisisme yang baik.

Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis H₂ dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t . Nilai t₀ untuk variabel objektivitas auditor (X₂) adalah 0,722 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung < t tabel, maka H₂ ditolak. Hal ini berarti secara keseluruhan tingkat obyektivitas auditor yang bekerja di Jakarta Pusat termasuk kedalam kategori rendah. Dengan rendahnya tingkat objektivitas auditor, maka auditor di KAP Jakarta Pusat bersikap obyektif dalam melaksanakan tugas audit. Auditor yang profesional dalam melaksanakan pekerjaan dengan didukung dengan adanya sikap objektivitas belum tentu meningkatkan skeptisisme. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) bahwa dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor. dari benturan kepentingan, dan pengungkapan kondisi sesuai fakta. Bebas dari benturan kepentingan dimaksudkan yaitu situasi dimana seorang auditor tidak boleh menyalahgunakan pekerjaannya untuk kepentingan lain. Sehingga sikapnya tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit, serta kualitas audit tersebut dapat merugikan bagi masyarakat luas. Sedangkan, pengungkapan kondisi sesuai fakta dimaksudkan bahwa seorang auditor harus mengungkapkan hasil audit sesuai dengan hasil yang sebenarnya sehingga auditor dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Dengan mengungkapkan hasil audit yang sebenarnya maka hasil audit yang berkualitas akan dihasilkan.

Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis H₃ dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t . Nilai t₀ untuk variabel integritas auditor (X₃) adalah 3,302 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung > t tabel, maka H₃ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) hasil penelitian ini bahwa sikap integritas dari seorang auditor dapat meningkatkan skeptisisme auditor yang dihasilkan. Semakin tinggi sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi pula skeptisisme yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin rendah pula skeptisisme yang dihasilkannya. Skeptisisme dapat meningkat dengan adanya sikap integritas auditor, karena integritas berkaitan dengan kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, dan tanggung jawab auditor. Apabila auditor memiliki sikap integritas maka auditor tersebut telah melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan etika. Sikap jujur auditor akan menunjukkan hasil audit yang benar, atau bukan merupakan rekayasa. Sehingga, dengan diungkapkannya kebenaran dari suatu audit akan menunjukkan kualitas audit yang baik. Sikap berani yang diperlukan auditor bukan berani dalam arti siap menentang siapa saja, tetapi sikap berani yang dimaksudkan adalah sikap berani

dalam mengungkapkan hal yang sebenarnya tanpa tekanan oleh pihak manapun. Sehingga dengan adanya keberanian auditor untuk mengungkapkan kebenaran, maka hasil audit akan mencerminkan kebenaran pula. Sedangkan sikap bijaksana mencerminkan sikap yang tepat dalam menghadapi setiap keadaan sehingga auditor mampu bersikap adil dalam mengambil suatu tindakan. Tanggung jawab auditor diperlukan agar auditor selalu ingat mengenai kewajibannya sebagai auditor yaitu untuk merencanakan serta melaksanakan audit sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

Hipotesis Keempat (H₄)

Hipotesis H₄ dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t. Nilai t₀ untuk variabel pengalaman auditor (X₄) adalah 4,429 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung > t tabel, maka H₄ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya.

Hipotesis Kelima(H₅)

Hipotesis H₅ dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t. Nilai t₀ untuk variabel independensi auditor (X₅) adalah 1,398 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung < t tabel, maka H₅ ditolak. Yang berarti independensi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang mengandung unsur skeptisisme tidak diperlukan sikap independensi dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak berpengaruh banyak dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) yang menunjukkan seorang auditor mampu dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat mempertanyakan independensi akuntan publik karena adanya perangkat fungsi akuntan publik, sebagai pemberian jasa auditing dan non audit.

Hipotesis Keenam (H₆)

Hipotesis H₆ dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t. Nilai t₀ untuk variabel risiko auditor (X₆) adalah 4,455 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung > t tabel diterima. Yang berarti risiko mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Secara parsial pengaruh risiko audit terhadap skeptisisme profesional lebih besar hal ini disebabkan karena auditor nampaknya takut terhadap risiko audit yang ditanggung jika kelak terjadi kesalahan/kekeliruan dalam melakukan audit. Situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya.

Hipotesis Ketujuh (H₇)

Nilai $F_{hitung} 19,179 > F_{tabel} 2,162542$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti kompetensi auditor (X_1), objektivitas auditor (X_2), integritas auditor (X_3), pengalaman auditor (X_4), independensi auditor (X_5) dan risiko auditor (X_6) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor (Y). Nilai adjusted R-Square sebesar 0,423, artinya besarnya koefisien determinasi sebesar 0,423 hal ini menyatakan bahwa variabel independen menjelaskan variabel dependen sebesar 42,3%. Sisanya 57,7% dipengaruhi oleh variable lain seperti beban kerja dan lain-lain.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka simpulan penelitian ini adalah kompetensi, objektivitas, integritas, pengalaman, independensi, risiko auditor mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun simultan.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini terbatas hanya pada Auditor Kantor Akuntan Publik yang berada di Jakarta Pusat, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh Auditor di Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Selain itu, pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya bias atau kesalahan pengukuran, (2) Variabel yang menjadi digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini hanya kompetensi auditor, objektivitas auditor, integritas auditor, pengalaman auditor, independensi auditor dan risiko auditor, (3) Penelitian ini menggunakan metode survei melalui kuesioner, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrument secara tertulis.

5.3. Kontribusi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kontribusi praktis dari penelitian ini, antara lain: (1) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang memiliki minat dengan topik yang sama untuk dapat menambah variabel-variabel lain yang dinilai berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor (seperti keahlian, situasi audit, dan etika), memperbanyak sampel agar lebih representatif, penggunaan teknik pengambilan sampel yang berbeda misalnya *convenience sampling*, (2) Sebagai bahan pertimbangan bagi organisasi profesi maupun pengambilan kebijakan terkait dalam pembuatan standar-standar tertentu dalam kaitannya dengan perilaku auditor dalam melakukan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, dkk. (2007). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. SNA X. Makassar. Jurnal. Hal:8.
- Agoes, Sukrisno. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Aritof, G.V., Anugerah, Rita., Rasuli, M. (2014). *Pengaruh Situasi Audit, Etika, Pengalaman, dan Keahlian terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. JOM Fekon, Vol 1 No.2. Hal:7-9.

- Arens, dkk. (2008). *Auditing Pendekatan Terpadu*, Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Dua, Edisi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Asih, (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dibidang Auditing di Kantor Akuntan Publik (KAP) Propinsi Jawa Barat*. Tesis S2 Program Pascasarjana UI, Jakarta.
- Aulia, Muhammad Yusuf. (2013). *Pengaruh Pengalaman , Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak untuk dipublikasikan.
- Brian, Mohamad. (2013). *Pengaruh Skeptisme, Objektivitas dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Sistem Informasi Berbasis Komputer*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak untuk dipublikasikan.
- Fa'ati, Ika An Nisa Ilmi. Sukirman. (2014). *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. *Accounting Analysis Journal* 3 (1) (2014). Hal:10.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisa Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guntara, Pandu Arya. (2011). *Pengaruh Risiko Audit dan Risiko Corporate Governance terhadap Perencanaan Audit*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak untuk dipublikasikan.
- Gusti, Maghfirahdan Ali, Syahril. (2008). *Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. *Simposium Nasional Akuntansi* Vol.XI. Hal:12.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Islahuzzaman. (2012). *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*. Edisi kesatu. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mas'ud, Fuad. (2004). *Survai Diagnosis Organisasional Konsep & Aplikasi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mulyadi. (2003). *Sistem Akuntansi*. Jakarta :Salemba Empat.
- Nasution, Hafifah dan Fitriani. (2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. *SNA* 15. Banjarmasin. Jurnal. Hal:7.
- Noviyanti, Suzzy. (2008). *Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 5, No.2. Hal.9.
- Oktania, Rina. Suryono, Bambang. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Audit, Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol 2. No, 9 (2013). Hal 9.
- Palan, R. (2007). *Competency Management*. PPM Indonesia : Jakarta.

- Qokhita. (2013). *Pengaruh Kompetensi Profesionalisme dan Etika profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak untuk dipublikasikan.
- Sawyer, B, Lawrence, Dittenhofer A, Mortimer., dan Scheiner H, James. (2006). *“Internal Auditing”*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Silalahi, Sem Paulus. (2013). *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Situasi terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Jurnal Ekonomi, Volume 21. Hal:10.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (2011). PSA No.04 SA Seksi 230. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), per 31 Maret 2011. Salemba Empat. Jakarta.
- Sukriah, dkk. (2009). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang. Hal:11.
- Suparno, Edi. (2005). *Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri se-Rayon Barat Kabupaten Sragen*.
- Suraida, Ida. (2005). *“Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik”*. Sosiohumaniora, Vol. 7, No.3, November 2005. Hal:12.
- Suryaningtias, Agustin. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik di Bandung*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Jawa Barat.
- Waluyo, (2008). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winantyadi, Ndaru dan Waluyo, Indarto. (2014). *“Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”*. Jurnal nominal/ Volume III No 1 / Tahun 2014. Hal:10.